

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan suatu periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang merupakan waktu kematangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang cepat pada anak laki-laki untuk mempersiapkan diri menjadi laki-laki dan pada anak perempuan untuk mempersiapkan diri menjadi perempuan dewasa. Ketika remaja pertama kali mengalami perubahan fisik yang menandakan kematangan seksual: pubertas dan ditandai dengan keluarnya darah menstruasi pertama kali pada remaja perempuan sedangkan pada remaja laki-laki mengalami mimpi basah (Wong, 2008). Perubahan emosional remaja terjadi secara unik, remaja mengalami peningkatan emosionalnya, dalam arti remaja menjadi sangat peka, mudah marah dan melawan. Remaja dikatakan berhasil melalui masa transisi apabila remaja berhasil mengendalikan diri dan mengepresikan emosinya sesuai dengan kelaziman pada lingkungan sosialnya tanpa mengabaikan keperluannya (Narendra, Titi, Soetjningsih, Hariyono & Gde, 2008).

Seks bebas atau dalam bahasa populernya disebut *extra-marital intercourse* atau *kinky –seks* merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar. Tidak saja oleh agama dan negara, tetapi juga oleh filsafat. Perilaku seks bebas cenderung disukai oleh anak muda, terutama kalangan remaja yang secara biopsikologis sedang tumbuh menuju proses pematangan (Amirudin & Mariana, 2005).

Hubungan seks pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh sepasang insan yang belum menikah atau yang belum terikat oleh tali perkawinan

(Melodina, 1990). Hubungan seksual ini umumnya terjadi diantara mereka yang telah meningkat remaja menuju dewasa. Hal ini sangat mungkin terjadi mengingat pada saat seseorang memasuki masa remaja dimulai timbul dorongan-dorongan seksual didalam dirinya apalagi pada masa ini minat mereka dalam membina hubungannya terfokus dalam lawan jenis.

Peningkatan kadar remaja yang terlibat dengan seks ini turut menyumbang kepada peningkatan kehamilan pada usia remaja yang merupakan gejala sosial yang paling sukar ditangani dekat ini. Landers (1987) merumuskan bahwa remaja perempuan di Amerika Serikat yang berusia kurang 15 tahun mempunyai kemungkinan untuk melahirkan bayi luar nikah jika dibandingkan dari data di negara-negara membangun yang lain. Hayes (1987) pula menyentuh pengguguran kandungan oleh remaja yang di jangka melebihi 400.000 janin setiap tahun.

Seks bebas tidak saja menimbulkan masalah sosial, tetapi juga masalah kesehatan bagi yang bersangkutan juga, terutama bila yang mengalaminya remaja yang masih muda usia. Kehamilan pada usia muda di tinjau dari segi kesehatan mengandung resiko tinggi, baik ketika masa kehamilan maupun saat melahirkan. Secara psikologis, perilaku seks sebelum nikah juga membawa pelakunya mengalami perubahan-perubahan. Study Billy dkk. (1988) menunjukkan bahwa para pelaku hubungan seks sebelum nikah mengalami semacam penurunan aspirasi. Oleh karenanya tidak mengherankan bahwa banyak diantara mereka kemudian mengalami penurunan dalam prestasi akademik.

Undang-undang No.23 Tahun 1992 mendefinisikan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap

orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Sedangkan reproduksi menurut Koblinsky adalah kemampuan perempuan hidup dari masa *adulthood* perkawinan tergantung pada mana yang lebih dahulu, sampai dengan kematian, dengan pilihan reproduktif, harga diri dan proses persalinan yang sukses serta relatif bebas dari penyakit dari penyakit ginekologis dan resikonya. Menurut WHO kesehatan reproduksi adalah kesehatan yang sempurna baik fisik, mental, sosial dan lingkungan serta bukan semata-mata terbebas dari penyakit/kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya (Melyana, 2005 dalam jurnal Endarto, & Purnomo, 2006).

Menurut Pangkahila, kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada masa remaja amat merugikan bagi remaja itu sendiri termasuk keluarganya, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial dan seksual. Perkembangan ini akan berlangsung mulai sekitar 12 sampai 20 tahun. Kurangnya pemahaman tersebut disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: adat istiadat, budaya, agama, dan kurangnya informasi dari sumber yang benar. Hal ini akan mengakibatkan dampak yang sangat merugikan kelompok remaja dan keluarganya (Soetjiningsih, 2004).

Penelitian Puslit Ekologi Kesehatan, Badan Litbag kesehatan, Depkes R.I Tahun 1990 terhadap siswa-siswa yang ada di sekolah di Indonesia menyebutkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi remaja untuk melakukan senggama adalah : membaca buku porno dan menonton film biru/blue film adalah 49,2%. Motivasi utama melakukan senggama adalah suka sama suka (75,6%), kebutuhan biologis 14-18% dan merasa kurang taat pada nilai agama 20-26%. Pusat studi

kriminologi menemukan 26,35% dari 846 peristiwa pernikahan telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah yang mana 50% diantaranya menyebabkan kehamilan. Dari berbagai penelitian menunjukkan perilaku seksual pada remaja ini mempunyai korelasi dengan sikap remaja terhadap seksualitas (Soetjningsih, 2004).

Dari data *United Nation For AIDS (UNAIDS)* tahun 2012 lebih dari 34 juta orang hidup dengan HIV/AIDS. 3,3 juta diantaranya berada dibawah usia 15 tahun. Pada tahun 2011, sekitar 2,5 juta orang yang baru saja terinfeksi HIV, 330.000 berada dibawah usia 15 tahun dan setiap hari hampir 7.000 orang tertular HIV. Pada tahun 2011, 1,7 juta orang meninggal karena AIDS. 230.000 dari mereka dibawah 15 tahun (Riyanto, 2012. Didalam jurnal Cindra. 2013).

SMA Negeri 1 Telaga adalah salah satu SMA yang terletak di wilayah Kab. Gorontalo. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah favorit di Kota Gorontalo karena sekolah tersebut merupakan salah satu rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI).

Dari hasil wawancara yang didapat dari 8 orang siswa kelas XI, didapatkan 5 orang sudah pernah melakukan hubungan seks. Hal ini akan berdampak negatif pada siswa dan terjadinya masalah hamil di luar nikah, sampai dengan putus sekolah sehingga hal ini patut mendapat perhatian dari pihak sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas saya mengambil judul gambaran tingkat pengetahuan dan sikap remaja siswa kelas XI tentang seks bebas di SMA N 1 Telaga. Karena berdasarkan pengamatan peneliti subyek peneliti memenuhi

syarat untuk melakukan penelitian. Kemudian dari kode etik penelitian tidak ada masalah dengan etika hukum keperawatan serta bisa memberikan manfaat bagi peneliti dan penelitian selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah, bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap seks bebas pada siswa kelas XI SMA N 1 Telaga.

1.3 Identifikasi Masalah

1.3.1 Dari hasil wawancara 8 orang kelas XI, di dapatkan 5 orang sudah pernah melakukan seks bebas.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Diketuinya gambaran tingkat pengetahuan dan sikap tentang seks bebas pada siswa kelas XI di SMA N 1 Telaga.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan Khusus pada penelitian ini untuk mengetahui :

1. Mengidentifikasi pengetahuan siswa tentang seks bebas di SMA Negeri 1 Telaga.
2. Mengidentifikasi sikap siswa tentang seks bebas di SMA Negeri 1 Telaga.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Siswa

Penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang seks bebas agar lebih luas dan terhindari dari perilaku seks yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

1.5.2 Bagi Sekolah

Di harapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang seks bebas pada pihak-pihak sekolah dan masukan untuk pencegahan dini terhadap kejadian perilaku seks bebas

1.5.3 Instansi Kesehatan

Penelitian diharapkan ini dapat bermanfaat pada bagian-bagian instansi kesehatan agar dapat lebih meningkatkan dalam memberikan informasi tentang seks dan kerugian yang dapat ditimbulkan oleh seks bebas.

1.5.4 Orang Tua

Di harapkan penelitian ini dapat memberikan motivasi untuk orang tua untuk menjaga batas-batas pergaulan anak remaja

1.5.5 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data tambahan bagi peneliti-peneliti lainnya.